

Penerapan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan

Sandra Sabsuha^{1*}, Sarmina Ati², Sartika Samad³

^{1,2,3}Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Indonesia

*Corresponding author: sabsuhasandra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks narasi serta peningkatan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes menulis teks narasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang datanya dianalisis dalam tahapan tindakan berjumlah 17 siswa. Media gambar berseri digunakan sebagai stimulus visual untuk membantu siswa mengidentifikasi tokoh, latar, urutan peristiwa, dan penyelesaian cerita sebelum mengembangkan kerangka menjadi teks narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri membantu siswa menemukan ide, memahami urutan peristiwa, menyusun alur, dan mengembangkan cerita secara lebih runtut. Ketuntasan belajar yang dilaporkan pada tahap pra-siklus sebesar 52,94%, meningkat menjadi 76,47% pada Siklus I, dan mencapai 94,12% pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas yang dilaporkan meningkat dari 79,24 pada Siklus I menjadi 83,88 pada Siklus II. Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui pemberian contoh teks, bimbingan yang lebih intensif, diskusi, latihan menulis, dan umpan balik. Aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan dalam mengamati gambar, menyusun kerangka cerita, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil tulisan. Dengan demikian, media gambar berseri dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk mendukung kemampuan menulis teks narasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: media gambar berseri, menulis teks narasi, penelitian tindakan kelas, keterampilan menulis, siswa SMP

Abstract: This study aims to describe the implementation of serial picture media in teaching narrative text writing and the improvement of narrative text writing skills among seventh-grade students at SMP Negeri 4 Mangoli Selatan. The study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model. The research was conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through narrative text writing tests, observations, interviews, and documentation. The subjects whose data were analyzed during the action stages consisted of 17 students. Serial picture media were used as visual stimuli to help students identify characters, settings, the sequence of events, and the resolution of the story before developing an outline into a narrative text. The results showed that the use of serial picture media helped students generate ideas, understand the sequence of events, organize the plot, and develop stories more coherently. The reported learning mastery in the pre-cycle stage was 52.94%, increasing to 76.47% in Cycle I and reaching 94.12% in Cycle II. The reported class average score increased from 79.24 in Cycle I to 83.88 in Cycle II. Instructional improvements were implemented through the provision of text examples, more intensive guidance, discussions, writing practice, and feedback. Student activities also showed improvement in observing pictures, developing story outlines, expressing opinions, collaborating, and presenting their written work. Therefore, serial picture media can be used as an alternative instructional medium to support students' narrative text writing skills and engagement in Indonesian language learning.

Keywords: serial picture media, narrative writing, classroom action research, writing skills, junior high school students

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut peserta didik mampu mengungkapkan ide, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman melalui bahasa tulis

secara jelas dan dapat dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kalimat, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi gagasan, membangun hubungan antarkalimat, dan menyampaikan pesan secara runtut. Ati (2024) menempatkan menulis sebagai kegiatan yang berkembang melalui latihan yang berkesinambungan, sedangkan Wahyuningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkaitan dengan keterampilan menulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis perlu dirancang agar siswa memperoleh stimulus yang membantu mereka mengembangkan gagasan sekaligus menggunakan bahasa secara tepat.

Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama adalah teks narasi. Teks narasi menyajikan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita. Marlina dan Indihadi (2020) menjelaskan bahwa teks narasi dibangun melalui rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis, sedangkan Sabilla et al. (2022) menekankan pentingnya keteraturan urutan waktu dalam teks narasi. Nufus et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual dapat mendukung kemampuan siswa dalam menulis teks narasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks narasi membutuhkan strategi yang dapat membantu siswa menentukan ide, menyusun alur, mengembangkan isi, dan menggunakan unsur kebahasaan secara terpadu.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide awal cerita, mengembangkan alur secara runtut, menutup cerita, serta menggunakan kosakata dan ejaan dengan tepat. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan stimulus yang konkret untuk membantu mereka menemukan dan mengembangkan gagasan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami hubungan antarkeadaan atau peristiwa dan mengorganisasikannya menjadi cerita yang runtut.

Media gambar berseri dipandang relevan dengan kebutuhan tersebut karena menyajikan beberapa gambar yang saling berkaitan dan membentuk urutan peristiwa. Suparman (2021) menunjukkan bahwa gambar berseri dapat digunakan sebagai stimulus untuk menghasilkan karangan. Mayasari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Heru (2024) menunjukkan penggunaan media gambar seri sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Media gambar berseri memberikan objek yang dapat diamati secara langsung sehingga siswa memperoleh stimulus visual dalam menemukan dan mengembangkan gagasan, tanpa harus memulai tulisan dari gagasan yang sepenuhnya abstrak.

Dalam pembelajaran menulis, gambar berseri dapat menjadi jembatan antara kegiatan

mengamati dan mengonstruksi teks. Melalui rangkaian gambar, siswa dapat mengidentifikasi tokoh, latar, masalah, urutan kejadian, dan penyelesaian, kemudian mengembangkan unsur-unsur tersebut menjadi teks narasi. Proses tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik Vygotsky (1978) yang menempatkan interaksi dan pengalaman belajar sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Pahrin (2021) dan Saputri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media gambar atau media visual dapat mendukung pembelajaran keterampilan menulis dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat media gambar berseri dan media visual dalam mendukung keterampilan menulis, masih diperlukan kajian yang menggambarkan penerapannya secara lebih spesifik dalam membantu siswa mengatasi kesulitan menentukan ide, mengembangkan alur, mengurutkan peristiwa, dan menyusun teks narasi secara runtut. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan penerapan media gambar berseri pada proses pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran proses penggunaan rangkaian gambar sebagai stimulus konkret untuk menghubungkan kegiatan mengamati, menemukan gagasan, menyusun kerangka, dan mengembangkan gagasan menjadi teks narasi secara bertahap melalui proses refleksi dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat perubahan hasil belajar, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mangoli Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, pada Mei sampai Juni 2026. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis teks narasi pada setiap akhir siklus, observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen penilaian tulisan mencakup struktur teks narasi, keruntutan alur, pengembangan isi, penggunaan bahasa, serta ejaan dan tanda baca. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar dan ketuntasan klasikal antarsiklus. Kriteria ketuntasan yang digunakan adalah KKM 75, sedangkan indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKM. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian dihentikan pada siklus II setelah indikator keberhasilan tercapai.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pembelajaran Menulis Teks Narasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bertahap pada proses dan hasil pembelajaran menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan setelah penerapan media gambar berseri. Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan penugasan menulis tanpa stimulus visual yang secara khusus membantu siswa mengembangkan urutan peristiwa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, menyusun alur secara runtut, mengembangkan isi, memilih kosakata, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Pada tahap pra-siklus, sebanyak 17 siswa mengikuti evaluasi awal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 9 siswa (52,94%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 8 siswa (47,06%) belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan media gambar berseri pada siklus berikutnya.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya terletak pada kemampuan menulis kalimat, tetapi juga pada proses mengorganisasi gagasan menjadi sebuah cerita yang utuh. Dalam teks narasi, siswa perlu memahami hubungan antartokoh, latar, peristiwa, konflik, dan penyelesaian. Oleh karena itu, penggunaan media gambar berseri dipilih sebagai stimulus visual yang dapat membantu siswa melihat urutan peristiwa secara konkret sebelum mengubahnya menjadi bahasa tulis. Tindakan kemudian dilaksanakan dalam dua siklus dengan prinsip refleksi berkelanjutan.

Pelaksanaan Siklus I: Gambar Berseri sebagai Stimulus Penyusunan Cerita

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama diarahkan pada pemahaman konsep dan struktur teks narasi yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Siswa kemudian diperkenalkan dengan media gambar berseri bertema "Pengalaman Liburan yang Berkesan". Rangkaian enam gambar memberikan gambaran kronologis mulai dari persiapan berlibur, perjalanan, tiba di pantai, melakukan kegiatan bersama keluarga, menikmati suasana sore, hingga kembali ke rumah. Urutan visual tersebut digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk mengidentifikasi tokoh, latar, dan peristiwa sebelum menyusun kerangka cerita.

LAMPIRAN 7
MEDIA GAMBAR BERSERI SIKLUS I
Tema : Pengalaman Liburan yang Berkesan



Gambar 1. Media gambar berseri yang digunakan pada Siklus I dengan tema "Pengalaman Liburan yang Berkesan".

Keberadaan Gambar 1 memperlihatkan secara langsung karakter media yang digunakan dalam tindakan. Setiap panel tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan kronologis yang jelas. Karakteristik ini penting dalam pembelajaran menulis narasi karena siswa dapat mengamati perubahan situasi dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi menarik perhatian, tetapi juga menyediakan kerangka visual yang dapat diterjemahkan siswa menjadi orientasi, rangkaian peristiwa, konflik atau pengalaman utama, serta penutup cerita.

Pada pertemuan kedua, siswa menyusun kerangka cerita berdasarkan urutan gambar dan mengembangkannya menjadi teks narasi secara individual. Hasil observasi menunjukkan bahwa media gambar berseri mulai meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa lebih aktif mengamati gambar, berdiskusi, dan menentukan urutan peristiwa. Namun, hasil Siklus I juga memperlihatkan beberapa keterbatasan. Sebagian siswa masih kesulitan mengembangkan kerangka menjadi cerita yang lengkap, menggunakan kosakata secara lebih bervariasi, serta menerapkan ejaan dan tanda baca. Keberanian untuk menyampaikan gagasan juga belum merata. Dengan demikian, Siklus I telah menghasilkan perubahan positif, tetapi belum seluruh siswa mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

Tabel 1. Hasil belajar menulis teks narasi pada Siklus I

Jumlah Siswa	Tuntas	Belum Tuntas	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
17	13 siswa	4 siswa	79,24	76,47%

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, sebanyak 13 dari 17 siswa mencapai KKM dengan

ketuntasan klasikal 76,47% dan nilai rata-rata 79,24. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, tetapi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM, belum terpenuhi. Oleh karena itu, hasil observasi dan evaluasi Siklus I dijadikan dasar refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada Siklus II.

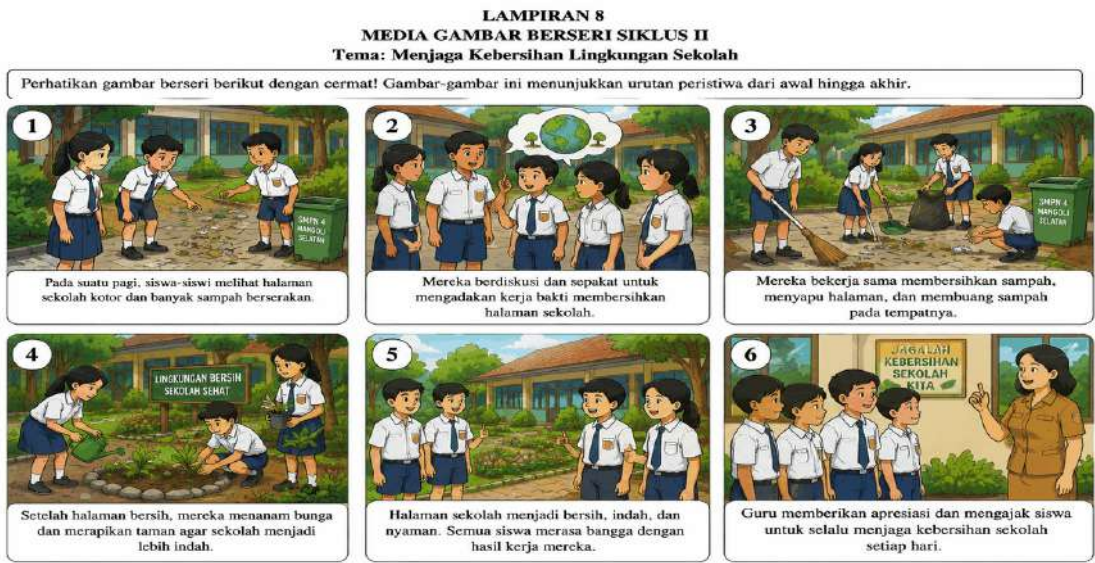
Refleksi Siklus I dan Perbaikan Tindakan

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa masalah utama terletak pada transisi dari kegiatan mengamati gambar menuju pengembangan cerita secara mandiri. Beberapa siswa sudah mampu memahami urutan peristiwa, tetapi belum sepenuhnya mampu mengembangkan setiap peristiwa menjadi paragraf yang kaya dan runtut. Masalah lain berkaitan dengan variasi kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kepercayaan diri ketika menyampaikan hasil tulisan.

Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penggunaan media gambar berseri dengan tema yang lebih dekat dengan lingkungan sekolah, pemberian contoh teks narasi yang lebih lengkap, penyusunan LKPD yang lebih terarah, bimbingan individual bagi siswa yang belum tuntas, penguatan penggunaan struktur narasi dan bahasa, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan media tidak hanya ditentukan oleh gambar yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan guru selama siswa mengubah informasi visual menjadi tulisan.

Pelaksanaan Siklus II: Penguatan Konteks dan Kemandirian Menulis

Pada Siklus II, media gambar berseri yang digunakan mengangkat tema "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah". Tema ini menampilkan urutan peristiwa yang dimulai dari kondisi halaman sekolah yang kotor, munculnya gagasan untuk menjaga kebersihan, kegiatan kerja bakti, penataan lingkungan, perubahan kondisi sekolah menjadi lebih bersih, hingga apresiasi guru. Pemilihan tema lingkungan sekolah memberikan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga mereka memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mengembangkan gagasan.



Gambar 2. Media gambar berseri yang digunakan pada Siklus II dengan tema “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”.

Gambar 2 menunjukkan bahwa media pada Siklus II tidak hanya menyajikan urutan peristiwa, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan hubungan sebab-akibat, tindakan tokoh, kerja sama, dan perubahan keadaan. Setelah mengamati gambar, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, latar, masalah, tindakan, dan penyelesaian. Guru kemudian memberikan contoh bagaimana kerangka sederhana dapat dikembangkan menjadi teks narasi yang utuh. Bimbingan lebih intensif diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM pada Siklus I, sedangkan siswa lain didorong untuk mengembangkan cerita dengan pilihan kata dan rincian peristiwa yang lebih mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih efektif. Siswa lebih siap mengikuti kegiatan, lebih aktif berdiskusi, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Kemampuan menyusun kerangka cerita berkembang dari kategori cukup baik menjadi baik, sedangkan kemampuan mengembangkan teks narasi meningkat menjadi kategori sangat baik. Perhatian terhadap media, partisipasi dalam diskusi, kerja sama, dan antusiasme siswa juga meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan rangkaian gambar sebagai alat untuk mengorganisasi gagasan sebelum menulis.

Tabel 2. Perbandingan aktivitas siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Mengamati gambar berseri	Baik	Sangat Baik
Partisipasi diskusi	Baik	Sangat Baik
Menyusun kerangka cerita	Cukup Baik	Baik
Mengemukakan pendapat	Cukup	Baik
Mengembangkan teks narasi	Cukup Baik	Sangat Baik
Ejaan dan tanda baca	Cukup	Baik
Kerja sama dan antusiasme	Baik	Sangat Baik

Peningkatan Hasil Belajar dan Interpretasi Perubahan Antar Siklus

Tabel 3. Perkembangan hasil belajar menulis teks narasi

Tahap	Siswa yang Mengikuti	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Pra-siklus	17	–	52,94%	Kondisi awal; belum mencapai indikator
Siklus I	17	79,24	76,47%	Meningkat, tetapi belum mencapai target 85%
Siklus II	17	83,88	94,12%	Mencapai indikator keberhasilan

Tabel 3 menunjukkan pola peningkatan ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan belajar mencapai 52,94%, kemudian meningkat menjadi 76,47% pada Siklus I dan mencapai 94,12% pada Siklus II. Peningkatan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 17,65 poin persentase menunjukkan adanya perbaikan capaian belajar setelah tindakan pembelajaran dilakukan melalui refleksi pada Siklus I. Pada Siklus II, sebanyak 16 dari 17 siswa telah mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 83,88. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKM.

Perubahan kemampuan menulis siswa dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat penggunaan gambar berseri secara tunggal. Gambar berseri berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa memvisualisasikan hubungan antarkeadaan dan urutan peristiwa. Namun, perkembangan kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh rancangan pembelajaran yang memberikan dukungan secara bertahap, meliputi pemberian contoh teks, bimbingan yang lebih intensif, kesempatan berdiskusi, latihan menulis, serta umpan balik terhadap kesulitan yang ditemukan selama pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas media gambar berseri dalam penelitian ini muncul melalui interaksi antara stimulus visual dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Suparman (2021) bahwa gambar berseri dapat membantu siswa menghasilkan tulisan melalui keterkaitan antargambar. Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan tersebut memberikan kerangka visual bagi siswa untuk mengenali tokoh, tempat, peristiwa, dan perubahan keadaan yang membentuk rangkaian cerita. Siswa tidak memulai kegiatan menulis dari gagasan yang sepenuhnya abstrak, tetapi memperoleh titik awal yang dapat diamati, didiskusikan, dan dikembangkan menjadi teks. Temuan ini juga sejalan dengan Nufus et al. (2023) yang menekankan pentingnya literasi visual dalam mendukung pengembangan tulisan naratif. Dengan demikian, gambar berseri tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisasi gagasan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Penggunaan gambar berseri juga membuka ruang bagi terjadinya interaksi selama proses pembelajaran. Perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mengamati gambar secara individual, tetapi juga berdiskusi, menyusun kerangka cerita, membandingkan gagasan, dan mempresentasikan hasil tulisan. Interaksi tersebut membantu siswa menguji dan mengembangkan gagasan sebelum menghasilkan teks secara mandiri. Dengan demikian, media gambar berseri dapat berfungsi sebagai stimulus visual sekaligus pemicu interaksi yang mendukung proses konstruksi pengetahuan.

Selain stimulus visual dan interaksi sosial, perkembangan kemampuan menulis juga berkaitan dengan proses latihan dan refleksi. Ati (2024) menekankan bahwa keterampilan menulis berkembang melalui latihan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, hasil pembelajaran pada Siklus I tidak hanya dipandang sebagai capaian akhir, tetapi digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa. Hasil refleksi tersebut kemudian menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II. Proses ini menunjukkan salah satu karakter penting Penelitian Tindakan Kelas, yaitu tindakan pembelajaran dapat disesuaikan secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan nyata siswa. Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media, tetapi juga dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk memperoleh bimbingan, berlatih, menerima umpan balik, dan memperbaiki hasil tulisannya.

Temuan penelitian ini selanjutnya memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan media visual dalam pembelajaran. Mayasari et al. (2021) dan Saputri et al. (2025) menunjukkan bahwa media visual dapat mendukung perhatian dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Pahrun (2021) dan Heru (2024) menunjukkan relevansi media gambar dalam pengembangan keterampilan menulis, termasuk menulis narasi. Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat gambar berseri tidak hanya terletak pada daya tarik visualnya, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan struktur awal bagi siswa untuk mengembangkan gagasan secara bertahap. Media tersebut menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dengan kegiatan mengamati, berdiskusi, menyusun kerangka, menulis, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan.

Perbedaan konteks tindakan pada kedua siklus juga memberikan gambaran bahwa pemilihan stimulus perlu mempertimbangkan kedekatan materi dengan pengalaman siswa. Pada Siklus I, pengalaman liburan digunakan sebagai konteks untuk membantu siswa memahami alur kronologis, sedangkan pada Siklus II konteks lingkungan sekolah digunakan sebagai stimulus yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kedekatan konteks tersebut memungkinkan siswa menghubungkan informasi yang terdapat dalam gambar dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, penggunaan gambar berseri akan lebih potensial apabila guru tidak hanya memperhatikan urutan visual, tetapi juga mempertimbangkan relevansi konteks

gambar dengan pengalaman siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas dengan 17 siswa dan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara langsung ke seluruh sekolah. Selain itu, perubahan kemampuan siswa tidak dapat dipisahkan dari kombinasi antara penggunaan media gambar berseri dan perbaikan strategi pembelajaran pada setiap siklus. Penelitian selanjutnya dapat menguji penggunaan media gambar berseri pada jenis teks, jenjang pendidikan, dan konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi yang mendukung efektivitas media tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa gambar berseri memiliki fungsi pedagogis sebagai jembatan antara pengamatan visual, pengembangan gagasan, dan konstruksi teks narasi. Kekuatan media ini bukan semata-mata pada keberadaan gambar, melainkan pada kemampuannya menyediakan stimulus konkret yang dapat diamati, diurutkan, didiskusikan, dan dikembangkan menjadi tulisan. Oleh karena itu, penggunaan gambar berseri perlu ditempatkan sebagai bagian dari rancangan pembelajaran yang lebih luas, yang mencakup pemberian contoh, bimbingan, latihan, interaksi antarsiswa, umpan balik, dan revisi. Perspektif ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terintegrasi, bukan dari penggunaan media secara terpisah.

Kesimpulan

Penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mangoli Selatan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Media gambar berseri membantu siswa mengamati peristiwa secara konkret, menemukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan alur, dan menghasilkan teks narasi yang lebih runtut. Ketuntasan belajar meningkat dari 52,94% pada pra-siklus menjadi 76,47% pada Siklus I dan 94,12% pada Siklus II. Peningkatan tersebut disertai dengan berkembangnya aktivitas siswa dalam mengamati gambar, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil tulisan. Ketuntasan klasikal pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga tindakan dihentikan. Dengan demikian, media gambar berseri dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa.

Pengembangan selanjutnya dapat mengombinasikan media gambar berseri dengan media digital atau model pembelajaran lain serta menerapkannya pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan kelompok pembandingan atau melibatkan jumlah peserta yang lebih besar untuk memperoleh bukti yang lebih luas mengenai penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 4 Mangoli Selatan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, serta kepada guru kolaborator dan siswa kelas VII yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, S., dkk. (2011). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ati, S. (2021). Pemanfaatan sastra lisan Dolabololo dalam pembelajaran menulis puisi. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 52–64. Diakses di <https://www.jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/koherensi/article/view/184>
- Ati, S. (2024). Model pembelajaran menulis puisi berbasis sastra lisan Dolabololo. CV. Azka Pustaka.
- Dewi, A. C. (2023). Menulis kreatif. Indonesia Emas Group.
- Febriyanto, B. F., Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dan menulis deskripsi pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1519–1528.
- Heru, I. (2024). Penerapan media gambar seri sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 25 Tulang Bawang Tengah [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung]. Diakses di <https://repository.radenintan.ac.id/33609/>
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh media visual pada materi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. Diakses di <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/303>
- Marliana, R., & Indihadi, D. (2020). Teknik brainstorming pada model pembelajaran menulis teks narasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 109–115. Diakses di <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25459>
- Nufus, H., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Literasi visual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas V SD. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6695–6699. Diakses di <https://www.jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2285>
- Pahrin, R. (2021). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 11–22. Diakses di <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/851>
- Sabilla, S., Khairani, L. P., & Syaputra, E. (2022). Menganalisis kemampuan gemar membaca teks narasi siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 159–164. Diakses di <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2484>
- Saputri, A., Fadhia, H. D., Febrianti, A., Sitepu, A. P., Nurhafifah, F. Z., & Sofwan, M. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran visual dalam mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1729–1739. Diakses di <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24654>
- Suparman, S. (2021). Kemampuan menulis cerpen melalui penerapan media gambar berseri siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 280–294.
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, E. T., Santa, S., & Suchyadi, Y. (2021). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 238–244. Diakses di

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/4760>

Yusnaldi, E., Sihotang, A. S., Rizqi, I. H., Anggraini, N., Daulay, N. H., & Wulandari, Y. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Pema*, 5(1), 80–89. Diakses di <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/721>

Zuhroh, H., & Rengganis, R. (2025). Narasi dalam kumpulan cerpen Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi karya Dony Iswara: Kajian naratologi Gérard Genette. *Jurnal Sapala*, 12(02), 13–22. Diakses di <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/71295>